

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Kajian teori penelitian ini terdiri dari tiga bagian, yakni pragmatik, deiksis, dan *podcast youtube*. Pada bagian kajian teori deiksis terdapat pengertian deiksis, jenis-jenis deiksis serta fungsi deiksis. Pada bagian jenis-jenis deiksis dibagi lagi ke dalam beberapa bagian adapun pembagian jenis-jenis deiksis adalah deiksis persona meliputi pronomina pertama, kedua, dan ketiga, tempat, waktu, wacana, serta sosial. Bagian-bagian tersebut akan dijelaskan secara rinci melalui konsep yang dikemukakan oleh para ahli.

1. Pragmatik

Pragmatik ialah bentuk konsep bidang linguistik yang lebih difokuskan berdasarkan penjelasan yang berasal dari bentuk bahasa serta penggunaannya. Pragmatik mempelajari bahasa sesuai dengan penggunaannya atau bagaimana bahasa tadi dipergunakan pada kehidupan. Sumarsono (2010: 3) berpendapat bahwa pragmatik mengkaji hubungan kata, frasa, dan kalimat dengan penggunaannya, yaitu ketika tanda tersebut digunakan oleh penutur atau pembicara. Pada kalimat "Mahasiswa kita tidak pernah membaca koran," pragmatik tidak menganalisis menjadi tiga bagian yaitu subjek (mahasiswa kita), predikat (tidak pernah), dan objek (koran). Dalam pragmatik tidak mencari makna kalimat ketika kalimat itu berdiri sendiri, melainkan pragmatik mengkaji pertanyaan-pertanyaan

seperti siapa yang mengucapkannya, ditujukan kepada siapa, kapan dan di mana kalimat itu diucapkan. Artinya yang dicari dalam pragmatik ialah “makna” suatu ujaran (berupa kalimat) dalam kaitannya dengan konteks ketika kalimat tersebut diucapkan. Konsep pragmatik oleh Yule (2018: 5) suatu kajian yang berasal dari hubungan bahasa serta penggunaannya disebut pragmatik. Hal ini “bentuk bahasa” merujuk pada tuturan serta “pengguna” merujuk pada pemilik maksud tersebut.

Pragmatik merupakan ilmu yang mengkaji maksud tuturan pembicara dan diartikan oleh lawan bicara. Akibatnya, pragmatik berfokus pada analisis maksud ujaran seseorang, bukan makna tersendiri dari kata dan frasa yang digunakan dalam ujaran itu sendiri. Pragmatik tentu melibatkan penafsiran apa yang dimaksudkan orang dalam konteks tertentu serta bagaimana konteks tersebut memengaruhi apa yang mereka katakan. Pembicara perlu mempertimbangkan apa yang ingin disampaikannya, kapan, di mana, dan dalam keadaan apa, tergantung lawan bicaranya. Lebih lanjut Levinson (1983: 9) mengatakan bahwa pragmatik merupakan kajian antara bahasa dan konteksnya, yang digramatiskan atau dikodekan dalam struktur suatu bahasa. Maksud dari pernyataan tersebut pragmatik ialah hubungan antara bahasa dan konteks, di dalamnya terjadi gramatikalisis struktur bahasa.

Sesuai penjelasan tentang pragmatik dari berbagai ahli, kita dapat menyimpulkan pragmatik adalah suatu kajian pada ilmu linguistik tentang korelasi antara bentuk bahasa dengan penggunaannya. Pragmatik mempelajari makna berasal dari tuturan seseorang yang bisa berbeda makna dari yang diucapkan dan bisa memberikan pandangan lainnya. Purwo (dalam Asdar, dkk 2021: 12) mengemukakan bahwa pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari deiksis, praanggapan, tindak tutur, dan aspek struktur wacana. Dari keempat kajian pragmatik penelitian ini menggunakan deiksis.

2. Deiksis

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai pengertian deiksis, jenis-jenis deiksis, dan fungsi deiksis.

a. Pengertian Deiksis

Pragmatik berdasarkan Stalnaker (dalam Nadar, 2009: 5) menyatakan bahwa kajian pada pragmatik diantaranya implikatur, deiksis, preposisi, tindak tutur, serta aspek struktur wacana. Nursalim & Alam (2019: 122) menyatakan deiksis ialah bagian pragmatik tentang rujukan yang berubah ketika berkomunikasi melalui sarana bahasa. Sumarsono (2010: 76) berpendapat bahwa istilah deiksis berasal dari Yunani yaitu “deiktikos” merupakan “penunjukan langsung”. Kajian pragmatik yang fokus pada kata ganti perubahan acuan disebut

deiksis. Setiap kata yang acuannya berpindah disebut deiksis, karena dilihat dari faktor pembicara, saat, dan tempat penuturnya mengucapkannya.

Deiksis yang didasarkan pada prototipe termasuk penggunaan pronomina personal I, II, dan III, temporal, dan lokasi (contoh aku, kami, mereka, besok, di situ). termasuk karakteristik gramatikal yang terkait dengan situasi tuturan. Pada saat pembicara atau lawan bicara bertutur, deiksis berupa letak (tempat), orang, objek, peristiwa, proses, atau kegiatan yang berkaitan dengan ruang dan waktu. Cara paling tepat untuk menggambarkan korelasi bahasa dan situasi dalam struktur bahasa dengan menggunakan deiksis.

Levinson (1983: 54) menyatakan bahwa deiksis sebagai fenomena yang mendeskripsikan keterkaitan bahasa dan situasi yang tergambarkan melalui struktur bahasa itu sendiri. Deiksis bisa diidentifikasi rujukannya apabila diketahui konteks tuturannya. Konteks di sini maksudnya latar belakang pembicara serta lawan yang diajak berbicara. Tuturan bisa dibagi menjadi dua, yaitu tuturan lisan serta tulisan. Analisis suatu tuturan bisa memakai rujukan berupa deiksis untuk mengetahui maksudnya. Yule (2018: 13) menyatakan deiksis ialah suatu penunjukan dalam bahasa. Deiksis menjadi bagian dari ilmu pragmatik berusaha mengidentifikasi orang, benda,

peristiwa, atau kegiatan yang dibicarakan atau ditunjuk. Deiksis baru bisa diketahui maknanya jika telah dipahami oleh orang yang terlibat, tempat, serta waktu ketika kata tadi dituturkan, atau dapat dimaknai deiksis terikat dengan konteks yang diacu penutur.

Menurut beberapa pendapat dapat diartikan bahwa deiksis merupakan suatu hal yang rujukannya ditafsirkan sesuai situasi pembicara dan mengacu diluar bahasa seperti kata ganti. Dapat ditunjukkan pada bentuk orang, benda, peristiwa, atau kegiatan yang dibicarakan atau ditunjuk.

b. Jenis-Jenis Deiksis

Deiksis dapat diklasifikasikan atau dibedakan menjadi beberapa jenis. Levinson (1983: 68-94) mengklasifikasikan deiksis menjadi lima kategori: orang, waktu, tempat, wacana, dan sosial. Dalam kajian pragmatik diketahui ada lima jenis deiksis, yaitu deiksis persona, tempat, waktu, wacana, dan sosial. Pada penelitian ini akan menggunakan teori Levinson.

a) Deiksis Persona

Levinson (1983: 68) menyatakan bahwa deiksis persona menunjukkan peran partisipan dalam peristiwa berbahasa. Kriteria kategori deiksis orang menurut Levinson ialah pelaku/peserta dalam kegiatan berbahasa. Dalam kegiatan berbahasa, peran dibedakan tiga jenis, (1) orang pertama, (2)

orang kedua, dan (3) orang ketiga. Orang pertama adalah pembicara mengacu dirinya sendiri atau orang yang melibatkan dirinya. Orang kedua adalah pembicara mengacu pada lawan bicara atau orang lain. Orang ketiga adalah mengacu pada seseorang yang bukan pembicara maupun pendengar.

Deiksis orang berbentuk kata ganti orang; aku, kamu, dia, dan kita. Pemakai bahasa harus mampu menerapkan deiksis orang dengan benar.

Menurut Levinson, deiksis persona terdiri dari beberapa bagian:

1. Kata Ganti Orang pertama

Kata ganti orang pertama tunggal adalah saya, aku, dan daku. Bentuk saya digunakan dalam percakapan formal dan menyatakan kepemilikan serta ditempatkan setelah kata benda yang dimilikinya. Contoh: sepeda saya, apel saya. Kata ganti aku banyak digunakan dalam situasi non formal serta menunjukkan keakraban.

Kata ganti aku memiliki bentuk berbeda-beda yaitu -ku dan ku-. Sedangkan, Kata ganti orang pertama daku, digunakan dalam karya sastra. Selain itu, kata ganti orang pertama jamak yaitu kami dan kita. Kami memiliki sifat eksklusif atau mencakup pembicara dan orang lain di pihak pendengar. Sebaliknya kita memiliki sifat inklusif, kata ganti

kita tidak hanya mencakup pembicara, namun juga pendengar.

2. Kata Ganti Orang Kedua

Kata ganti orang kedua terdiri dari dua jenis yaitu tunggal dan jamak. Tunggal terdiri dari kamu, engkau, dan anda. Bentuk engkau, kamu, dan -mu digunakan untuk menyebut orang yang lebih muda yang memiliki hubungan dekat atau akrab. Kata ganti orang kedua berbentuk jamak yaitu kalian.

3. Kata Ganti Orang Ketiga

Kata ganti orang ketiga terdiri dari tunggal dan jamak. Tunggal terdiri dari ia, dia, dan -nya. Berdasarkan ketiga kata ganti hanya dia dan -nya digunakan sebagai penunjuk kepemilikan. Kata ganti orang ketiga jamak ialah mereka. Pada umumnya mereka digunakan untuk manusia. Objek yang jamak ditunjukkan dengan cara berbeda. Misalnya, pengulangan kata benda maupun mengubah sintaksisnya. Contohnya layang-layang, rumah-rumah, lauk pauk.

Tabel 2. 1 Deiksis Persona

Pronomina	Tunggal	Jamak
Orang Pertama	Aku, saya	Kami, Kita
Orang Kedua	Kamu, engkau, dan anda	Kalian
Orang Ketiga	Dia, beliau, ia, dan nama orang	Mereka

b) Deiksis Tempat

Levinson (1983: 79) mengatakan bahwa deiksis tempat merupakan suatu tempat atau bentuk ruang yang secara relatif memposisikan partisipan dalam kegiatan berbahasa. Deiksis tempat mengacu dekat dengan pembicara (di sini), sesuatu yang agak dekat dengan pembicara (di situ), selain itu yang mengacu sesuatu yang jauh dari pembicara (di sana). Contohnya, A yang tinggal di Madiun, menelpon B temannya yang tinggal di Solo. Di tengah percakapan, saya mendengar kata-kata ini:

A : Di sini sekarang sedang turun hujan. Kebun rumahku kebanjiran.

B : Wah, di sini juga hujan.

Jelas yang dimaksud A di sini mengacu pada Madiun, tetapi yang dimaksud B mengacu pada lokasi Solo. Oleh karena itu, kata yang sama merujuk kepada referensi yang berbeda.

Levinson menyatakan bahwa deiksis tempat dapat dijelaskan dengan banyak tolak ukur yang sama, berlaku juga untuk deiksis waktu, karena acuan deiksis tempat dapat bersifat mutlak atau relatif. Acuan mutlak memposisikan suatu objek atau orang pada panjang atau lebar tertentu, acuan relatif memposisikan orang atau tempat yang berkaitan dengan pembicara. Misalnya, pasar berjarak 8 meter dari kebun binatang. Acuan tempat pada contoh tersebut tidak bergantung pada saat tuturan berlangsung. Dimana pun pembicara pernyataan ini berada, jarak antara pasar dan kebun binatang tetap sama sejauh 8 meter. Sedangkan contoh kedua, toko terdekat berjarak 2 kilometer dari sini. Lokasi toko bisa kurang lebih 2 kilometer, tergantung pada lokasi penutur.

c) Deiksis Waktu

Levinson (1983: 62) berpendapat bahwa deiksis waktu merupakan bentuk waktu dan durasi relatif dalam berbahasa, pesan yang disampaikan secara lisan atau tertulis. Nababan & Suyono (dalam Harahap, 2018: 16) mempunyai pengertian yang sama, yaitu memberi bentuk pada selang waktu ungkapan penutur. Kata yang menyatakan keterangan waktu seperti kemarin, sekarang, lusa, dan besok. Unsur Deiksis kali ini menjadi salah satu unsur penentu tindakan komunikasi.

Penyebutan waktu sekarang bermakna 'saat ini', tadi serta dulu bermakna 'waktu lampau', dan nanti bermakna 'waktu

yang akan datang'. Kemarin, besok, dan hari ini termasuk waktu relatif, tergantung pernyataan dibuat.

Misalnya, jika seseorang diminta membayar hutang pada hari Rabu dan kemudian menjawab "Tapi saya tidak bisa bayar hari ini, saya lunasi besok.". Kemudian, hari Kamisnya ditagih, dia kembali menjawab dan meminta maaf, "Oh, Pak, hari ini saya tidak bisa lunasi, Jadi saya bayar besok." Kata besok yang diucapkan pada hari Rabu merujuk pada hari Kamis, dan kata yang diucapkan pada hari Kamis merujuk pada hari Jumat. Oleh karena itu, acuan kata "besok" bisa berubah.

d) Deiksis Wacana

Levinson (1983: 85) menyatakan bahwa deiksis wacana mengacu bagian tertentu suatu wacana yang sudah terbentuk atau akan berkembang. Bentuk deiksis wacana misalnya, yang terdahulu, hal itu, ini, itu, di bawah ini, begini dan lain sebagainya. Deiksis wacana digunakan untuk menghasilkan dan menjelaskan secara keseluruhan wacana lisan dan tulis. Memahami deiksis wacana juga akan meningkatkan kompetensi pragmatik berbahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Deiksis wacana dibedakan menjadi anafora dan katafora, serta berfungsi sebagai penghubung teks. Anafora merupakan penunjukkan suatu hal yang telah disebutkan. Katafora merupakan penunjukkan suatu hal yang akan disebutkan.

e) Deiksis Sosial

Menurut Levinson (1983: 89) deiksis sosial sebagai pembeda tingkat sosial antara partisipan. Pada deiksis ini terdapat hubungan antara deiksis persona dengan deiksis sosial. Bahasa-bahasa yang digunakan menempatkan orang yang berstatus sosial rendah atau tinggi dibandingkan penuturnya dalam konteks personal dan sosial sebuah tuturan. Deiksis orang bergantung pada deiksis sosial. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan sosial antara pembicara dan lawan bicara.

Misalnya, penggunaan kata ganti sapaan, gelar kehormatan, dan sopan santun seperti difabel, tidak mampu dan lain sebagainya. Aspek sosial budaya perlu diperhatikan dalam pemilihan bentuk dan jenis bahasa yang akan digunakan dalam peristiwa berbahasa. Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan kelima deiksis yaitu deiksis orang, waktu, tempat, wacana, dan sosial terpusat pada kata lain. Sebab, tuturan berpusat pada deiksis selalu dipandang dari sudut pandang penutur pada waktu serta tempat.

c. **Fungsi Deiksis**

Deiksis membantu pembaca memahami isi bacaan dan wacana. Fungsi deiksis berbeda tergantung pada jenis dan konteks yang ada dalam deiksis. Menurut Purwandari, dkk (2019: 189) deiksis persona memiliki tiga fungsi. Kata ganti

orang pertama mengacu pada orang yang berbicara. Bentuk tunggal yaitu saya, aku, -ku, dan ku-, dan jamak yaitu kami dan kita. Pada *podcast* kata ganti orang pertama digunakan untuk mengacu pada orang berbicara dalam video dan menghindari kata benda disebutkan berulang kali dalam percakapan.

Fungsi deiksis persona kedua yaitu mengacu orang yang diajak berbicara merupakan kata ganti orang kedua. Bentuk tunggal yaitu kamu, kau, anda serta jamak yaitu kalian. Dalam *podcast* menggunakan kata ganti orang kedua untuk mengacu orang yang diajak berbicara di dalam video *youtube*. Fungsi deiksis persona ketiga yaitu mengacu orang yang dibicarakan merupakan kata ganti orang ketiga. Bentuk tunggal yaitu ia, dia, -nya serta jamak yaitu mereka. Kata ganti orang ketiga digunakan dalam *podcast* untuk mengacu orang yang dibicarakan dalam video *youtube*.

Fungsi deiksis tempat berdasarkan analisis deiksis dalam *podcast youtube* Deddy Corbuzier berjudul “*Jessica Ice Cold*” ditemukan tiga fungsi deiksis tempat. Fungsi pertama adalah mengacu tempat dekat dengan pembicara, misalnya di sini serta ini. Fungsi kedua adalah mengacu tempat agak dekat dari pembicara, misalnya di situ serta itu. Fungsi ketiga adalah mengacu tempat jauh dari pembicara, misalnya di sana. Seperti yang dikemukakan Sumarlam (dalam Purwandari, dkk 2019:

190) dekat dari pembicara yaitu kata sini dan ini, agak dekat dari pembicara yaitu kata situ dan itu, jauh dari pembicara yaitu kata di sana.

Fungsi deiksis waktu berdasarkan analisis deiksis pada *podcast youtube* Deddy Corbuzier berjudul “*Jessica Ice Cold*” ditemukan tiga fungsi deiksis waktu. Fungsi pertama adalah mengacu saat tuturan, misalnya kata kini serta sekarang. Menambahkan kata ini pada leksem waktu merupakan fungsi saat tuturan diucapkan, serupa dengan kata saat ini. Fungsi kedua adalah mengacu waktu lampau. Misalnya, kata tadi, kemarin, dan dahulu. Fungsi ketiga adalah mengacu sesudah tuturan. Misalnya tahun berikutnya, tahun depan, besok, dan lusa.

Fungsi deiksis wacana berdasarkan hasil analisis deiksis dalam *podcast youtube* Deddy Corbuzier berjudul “*Jessica Ice Cold*” ditemukan dua fungsi deiksis wacana. Fungsi pertama adalah mengacu hal yang telah disebutkan (anafora). Misalnya, kata ini, itu, -nya, tersebut dan lain sebagainya. Fungsi kedua adalah mengacu hal yang akan disebutkan (katafora). Misalnya, kata ini, begini, yaitu, dan lain sebagainya.

Fungsi deiksis sosial sebagai wujud kesantunan berbahasa. Fungsi pertama untuk membedakan tingkatan sosial penutur dan lawan tutur, seperti kata Dr, Tuan, Nyonya, dan Dokter. Fungsi

kedua adalah menjaga sopan santun berbahasa, seperti WC untuk jamban,

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa deiksis mempunyai fungsi yang berbeda-beda. Fungsi deiksis persona yaitu mengacu orang yang berbicara, mengacu orang yang diajak bicara, mengacu orang yang dibicarakan. Fungsi deiksis tempat yaitu mengacu tempat dekat dengan pembicara, mengacu tempat agak dekat dari pembicara, dan mengacu tempat jauh dari pembicara. Fungsi deiksis waktu yaitu mengacu saat tuturan, mengacu waktu lampau, mengacu sesudah tuturan. Fungsi deiksis wacana yaitu anafora (mengacu hal yang telah disebutkan) serta katafora (mengacu hal yang akan disebutkan). Fungsi deiksis sosial adalah membedakan tingkatan sosial serta menjaga kesantunan berbahasa.

3. Podcast Youtube

Sekarang media sosial seolah menjadi kebutuhan utama bagi rakyat, salah satunya ialah *YouTube*. *YouTube* sejauh ini merupakan platform paling populer untuk menonton video online. *Youtube* resmi diluncurkan tanggal 15 Desember 2005. *Youtube* dapat digunakan untuk berbagi video sehingga memudahkan penggunanya untuk menonton, menyukai, berkomentar, dan mengunggah video mereka sendiri. Dengan kata lain, konten utama di *YouTube* adalah video.

Podcast menjadi salah satu konten pada YouTube yang banyak disukai masyarakat. Danny Gregoire menghadirkan *podcast* melalui pesan dan mengirimkan ke iPodder milik Apple. Kemudian Apple menciptakan iPod, perangkat yang berfungsi untuk menikmati musik. Bisa dibayangkan ini adalah awal yang sederhana dari sebuah perkembangan di industri musik. Kehadiran iPod juga memudahkan untuk mentransfer blog audio ke pemutar MP3.

Podcast mulai menarik perhatian banyak orang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *podcast* atau siniar ialah format digital dalam bentuk audio atau video berisi program berita, musik, dan sebagainya yang diunduh melalui internet. Selain format audio, juga diproduksi format video. *Podcast* disalurkan melalui akun *youtube* para pembuat konten.

Huang (2020: 1) merangkum *channel podcast* yang sering diakses pengguna internet, antara lain akun Deddy Corbuzier, Raditya Dika, MOP, dan Najwa Shihab. Deddy Corbuzier disebut sebagai bapak *YouTuber* Indonesia, *podcastnya* bisa menjadi besar dan menarik perhatian. Deddy Corbuzier memiliki 22,8 juta pelanggan. *Podcast* menyediakan media hiburan dan yang terpenting memberikan wawasan pendidikan.

Percakapan dalam *podcast* tentunya akan menggunakan banyak jenis kata ganti. Pada penelitian ini akan mengkaji dimulai dari deiksis persona, tempat, waktu, wacana, dan sosial beserta fungsinya

pada *podcast* Deddy Corbuzier bersama Otto Hasibuan berjudul “*Jessica Ice Cold*”. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *podcast youtube* merupakan file audio digital dalam format video yang tersedia di internet dan bisa di unduh.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai deiksis bukan hal baru. Penelitian mengenai deiksis telah dilakukan selama beberapa waktu. Kajian yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain:

Penelitian pertama oleh Lisda Yanti Utami Harahap (2018) berjudul “Analisis Deiksis dalam Cerpen Pesan Rindu Dari Emak Karya Yulhasni”. Hasil penelitian menunjukkan (saya, -ku, kami, kamu, kau, -mu, ia, dia, dan -nya) merupakan deiksis orang, di depan dan di situ merupakan deiksis tempat, (kini, nanti, kemarin, dan dini hari) merupakan deiksis waktu, setelah itu merupakan deiksis wacana, orang berbeda keyakinan dengan perangkat desa di kampung merupakan deiksis sosial.

Penelitian kedua oleh Listyarini (2021) berjudul “Analisis Deiksis dan Nilai Moral dalam Film Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini Karya Marchella FP dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di MTS”. Hasil penelitian ini yaitu 47 bentuk deiksis terdiri dari 27 deiksis orang, 3 deiksis tempat, 10 deiksis waktu, 3 deiksis wacana, serta 4 deiksis sosial. Nilai moral dalam penelitian ini terdapat 5 data berupa keberanian, kerja keras, kejujuran, harmoni, serta kebaikan.

Penelitian ketiga oleh Kasmawati (2016) berjudul “Analisis Deiksis pada Novel Catatan Dari Penjara Perempuan Karya Nawal El Saadawi”. Hasil penelitian deiksis persona (ia, dia, kita, mereka, dan kamu) untuk menyebut atau mewakili seseorang, dan deiksis tempat (di sana dan di sini).

Penelitian keempat oleh Layla Rahmawati (2020) dengan judul “Deiksis dalam Novel Menuju Baik Itu Baik Karya Panji Ramdani”. Hasil penelitian yaitu (saya, aku, kita, -ku) sebagai pembicara, (kamu, kau, -mu) sebagai lawan bicara, (ia, mereka,-nya) sebagai orang dibicarakan, (di sini, ke sini, di sana) untuk mengetahui lokasi penutur dan lawan tutur, dan (sekarang, dahulu, kemarin) untuk penunjuk jarak waktu seorang berujar.

Penelitian kelima oleh Aslina Aci (2019) dengan judul “Analisis Deiksis pada Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata”. Hasil penelitian ini terdiri dari deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, serta deiksis sosial. Deiksis persona (aku, kau, dia, kami, kita, kalian, mereka), tempat (di sini dan di situ), waktu (kini, sekarang, tadi, dulu), wacana (anafora serta katafora), dan sosial (Nyonya dan B.A.)

Berdasarkan kajian penelitian di atas dapat disimpulkan perbedaan penelitian berjudul Penggunaan Deiksis dalam *Podcast Youtube* Deddy Corbuzier Berjudul “*Jessica Ice Cold*” dengan kajian-kajian penelitian di atas adalah objek kajiannya. Dalam penelitian yang berjudul

Penggunaan Deiksis dalam *Podcast Youtube* Deddy Corbuzier Berjudul “*Jessica Ice Cold*” menggunakan objek kajian berupa *podcast youtube* Deddy Corbuzier berjudul “*Jessica Ice Cold*” yang menghasilkan bentuk deiksis dan fungsi deiksis. Perbedaan lainnya terletak pada rumusan masalah, dalam penelitian yang berjudul Penggunaan Deiksis dalam *Podcast Youtube* Deddy Corbuzier Berjudul “*Jessica Ice Cold*” menganalisis bentuk dan fungsi deiksis. Dengan begitu, penelitian ini dapat menjadikan kajian terdahulu sebagai pertimbangan untuk hal-hal yang belum dianalisis dan bisa memberikan manfaat bagi penelitian berikutnya.

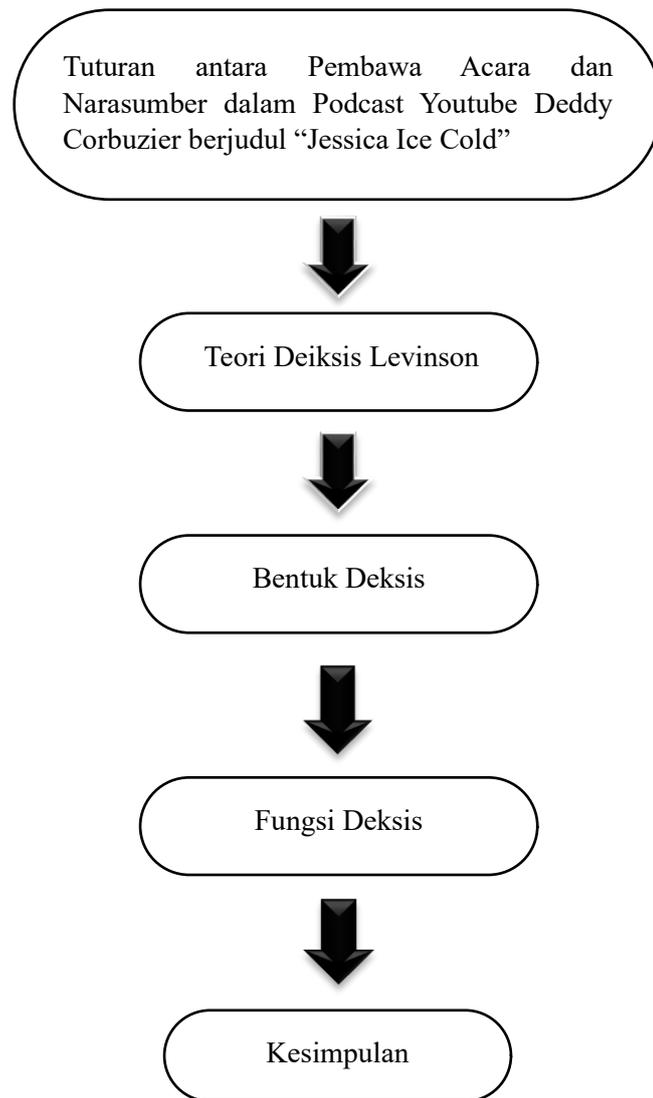
C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini terinspirasi untuk mengkaji tuturan antara pembawa acara dan narasumber dalam *podcast youtube* Deddy Corbuzier berjudul “*Jessica Ice Cold*”. Data dalam penelitian ini merupakan kutipan percakapan pembawa acara dan narasumber dalam *podcast youtube* Deddy Corbuzier. Data tersebut lalu dianalisis menggunakan teori Levinson (1983: 68-94) teori ini mengklasifikasikan deiksis persona, tempat, waktu, wacana, dan sosial.

Fungsi deiksis yang termasuk dalam penelitian ini adalah deiksis persona mengacu orang yang berbicara, mengacu orang yang diajak bicara, mengacu orang yang dibicarakan. Deiksis tempat mengacu tempat dekat dengan pembicara, mengacu tempat agak dekat dari pembicara, mengacu tempat jauh dari pembicara. Deiksis waktu

mengacu saat tuturan, mengacu waktu lampau, dan mengacu sesudah tuturan. Deiksis wacana mengacu hal yang akan disebutkan (katafora) dan mengacu hal yang telah disebutkan (anafora). Fungsi deiksis sosial untuk membedakan tingkatan sosial.

Dengan demikian dalam penelitian ini berusaha untuk menganalisis lebih dalam mengenai bentuk dan fungsi deiksis yang terdapat pada *podcast youtube* Deddy Corbuzier berjudul “*Jessica Ice Cold*” dan dijadikan sebuah karya ilmiah yang dapat berfungsi untuk menambah wawasan terutama di bidang pragmatik bahasa Indonesia. Untuk memperjelas uraian di atas, berikut disajikan bagan kerangka berpikir yang dapat membantu untuk lebih memahami alur pada penelitian ini:



Gambar 2.1. Bagan Kerangka Berpikir